

PENGARUH LABA KOTOR, LABA OPERASI, DAN LABA BERSIH TERHADAP PREDIKSI ARUS KAS DI MASA MENDATANG

THE EFFECT OF GROSS PROFIT, OPERATING PROFIT, AND NET PROFIT ON THE FUTURE PREDICTION OF CASH FLOWS

Andi Muhammad Rifky Putra Haris¹, Leny Suzan²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

andirifkyharis@student.telkomuniversity.ac.id¹, lenysuzan@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti mengenai Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, dan Laba Bersih Terhadap Prediksi Arus Kas di Masa Mendatang dengan menguji masing-masing variabel. Melalui penelitian ini dapat diketahui (1) Pengaruh Laba Kotor, (2) Pengaruh Laba Operasi, (3) Pengaruh Laba Bersih Terhadap Prediksi Arus Kas di Masa Mendatang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling dan sampel yang diteliti sebanyak delapan perusahaan. Data – data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi tiap perusahaan industri makanan dan minuman. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi data panel.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : (1) Laba kotor berpengaruh positif terhadap prediksi arus kas di masa mendatang dan berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Laba Operasi tidak berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa mendatang; (3) Laba bersih tidak berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa mendatang dan tidak signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: Arus Kas di Masa Mendatang, Laba Bersih, Laba Kotor, Laba Operasi

Abstract

This study aims to provide evidence regarding the Effect of Gross Profit, Operating Profit, and Net Profit on the Prediction of Future Cash Flows by testing each variable. Through this research, it can be seen (1) the effect of gross profit, (2) the effect of operating profit, (3) the effect of net profit on future cash flow predictions in the food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The population in this study were food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. The sample was determined based on the purposive sampling method and the sample studied was eight companies. The data were obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) and the official websites of each food and beverage industry company. The data analysis technique used panel data regression analysis technique.

The results of this study conclude that: (1) Gross profit has a positive effect on predicting future cash flows and has a significant effect on predicting future operating cash flows in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange; (2) Operating Profit has no effect on future cash flow predictions; (3) Net income has no effect on future cash flow predictions and is not significant in predicting future operating cash flows for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keyword: Future Cash Flow, Gross Profit, Net Profit, Operating Profit

1. PENDAHULUAN

Secara umum pengertian manufaktur adalah satu jenis dari badan usaha. Namun bukan sembarang lembaga melainkan perusahaan yang melahirkan produk dengan menggunakan alat, bahan baku dan tenaga kerja khusus. Pengertian perusahaan manufaktur secara khusus adalah kegiatan pengolahan bahan baku mentah secara kimiawi dan fisika untuk mengubah bentuk dan fisiknya agar bisa dibuat produk tertentu. Singkatnya perusahaan

manufaktur adalah perusahaan yang bergerak dalam perakitan bahan baku untuk dijadikan produk tertentu. Setelah itu, produk akan dipasarkan kepada masyarakat. Salah satu subsektor di perusahaan manufaktur adalah subsektor makanan dan minuman.

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia diproyeksikan masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Fenomena yang berkembang saat ini menggambarkan sektor makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut. Peluang untuk menanamkan investasi pada sektor makanan dan minuman ini sangat menjanjikan, karena pasar masih terbuka lebar dengan jumlah penduduk yang sangat besar yang menjadikan penopang pertumbuhan pendapatan ini.



Gambar Pertumbuhan Industri Makanan Dan Minuman di Indonesia Pada Tahun 2015 – 2019

Sumber : Dataindustri.com

Periode penelitian yang digunakan mencakup tahun 2015 – 2019. Berdasarkan gambar di atas, perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang berkembang cukup pesat di Indonesia. Subsektor manufaktur makanan dan minuman mengalami pertumbuhan tertinggi di tahun 2017 yaitu dengan persentase sebesar 9,2%, subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019, yaitu dengan persentase masing – masing sebesar 7,9% dan 7,8%. Walaupun demikian, subsektor makanan dan minuman masih menjadi salah satu subsektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional.

Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan masih diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu upaya untuk mengurangi ketidakpastian tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Penilaian investor akan prospek laba di masa yang akan datang dapat diperoleh apabila investor memiliki informasi yang berhubungan dengan perusahaan.

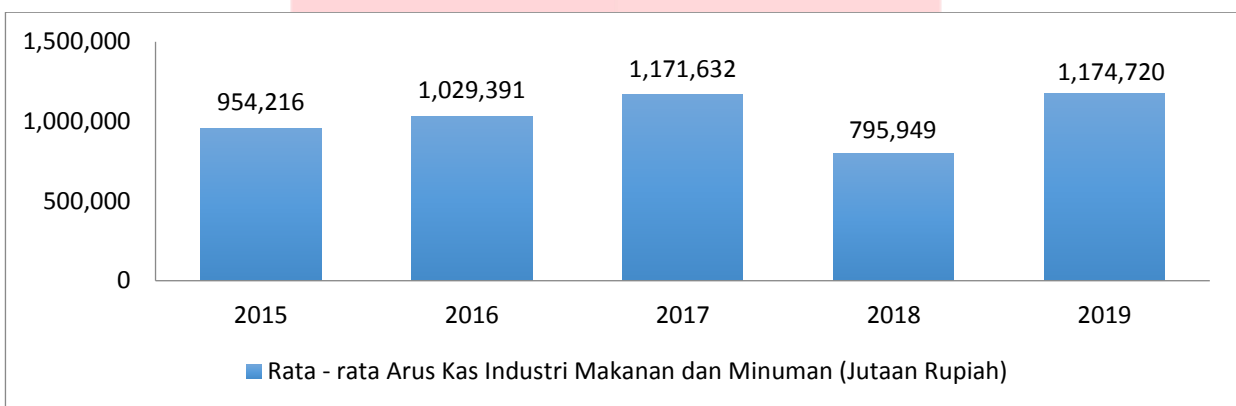
Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan adalah salah satu sumber informasi yang penting bagi para investor. Melalui laporan keuangan, investor dapat menganalisis hasil kinerja manajemen dan melakukan prediksi perolehan laba di masa yang akan datang. Selain hal tersebut, para investor juga dapat mengestimasi arus kas yang akan datang dengan laporan keuangan.

Salah satu jenis laporan keuangan yang terkait dengan prediksi arus kas di masa mendatang adalah laporan arus kas. Berdasarkan PSAK No.2 tahun 2009, semua perusahaan diwajibkan membuat laporan arus kas.

Peraturan tersebut menyatakan perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode tertentu dalam penyajiannya. Komponen arus kas terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Informasi arus kas bermanfaat dalam memberi gambaran kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan *cashflow* dan setara kas sehingga memungkinkan pengguna laporan memproyeksikan model untuk menilai dan mengkomparasi aspek saat ini dari arus di masa depan entitas^[1]. Hal itu mampu meningkatkan komparasi laporan operasional entitas karena mampu memperkecil basis akuntansi berbeda dalam transaksi serupa. Data kas historis mampu digunakan dalam acuan nilai, waktu serta ketepatan *cashflow* di masa depan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar arus kas operasi suatu perusahaan maka, semakin kuat daya tahan perusahaan dalam menghadapi risiko perubahan kondisi ekonomi yang tidak baik di masa mendatang. Dimana, laba dan arus kas merupakan keuntungan investasi modal yang menjadi informasi penting bagi para investor untuk mengetahui perkembangannya.



Gambar Rata – rata Arus Kas Industri Makanan Dan Minuman di Indonesia Pada Tahun 2015 – 2019

Sumber : Laporan keuangan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019

Periode penelitian yang digunakan mencakup tahun 2015 – 2019 karena alasan berikut. Berdasarkan grafik 1.2, selama tahun 2015 – 2019 rata – rata arus kas industri makanan dan minuman masih belum optimal dan mengalami fluktuasi. Rata – rata arus kas industri makanan dan minuman pada tahun 2015 mencapai Rp 952,58 miliar. Namun, hasil itu didapat dari 22 dari 27 perusahaan makanan dan minuman yang laporan keuangannya diterbitkan. Pada tahun 2016, industri makanan dan minuman meningkat menjadi Rp 1,03 triliun, tetapi didapat dari 26 dari 27 perusahaan makanan dan minuman yang ada di Indonesia. Rata – rata arus kas pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp 1,17 triliun. Sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman menurun drastis hingga mencapai Rp 795, 95 miliar, kemudian pada tahun 2019 rata – rata arus kas mulai meningkat lagi secara signifikan mencapai Rp 1,17 triliun.

Selain laporan arus kas, laporan laba rugi juga merupakan laporan keuangan yang terkait dengan prediksi arus kas di masa mendatang. Laporan laba rugi merupakan laporan utama mengenai kinerja dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi memuat banyak angka laba, yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan membuktikan apakah laba yang terdiri dari tiga angka laba yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih mempunyai pengaruh terhadap perusahaan makanan dan minuman dalam menghasilkan kas dan setara kas yang terjadi terhadap arus kas di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Terhadap Prediksi Arus Kas di masa Mendatang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dan Prediksi Arus Kas di masa Mendatang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Terhadap Prediksi Arus Kas di masa Mendatang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
 - a. Laba Kotor Terhadap Prediksi Arus Kas di masa Mendatang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) ?
 - b. Laba Operasi Terhadap Prediksi Arus Kas di masa Mendatang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) ?
 - c. Laba Bersih Terhadap Prediksi Arus Kas di masa Mendatang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) ?

2. TINJAUAN PUSTAKA PENELITIAN

2.1. Laba Kotor

Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan cost barang terjual. Cost barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, untuk perusahaan pemanufakturan perhitungan dimulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual. Semua biaya – biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai cost barang terjual. Laba kotor yaitu laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya – biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh^[2].

2.2. Laba Operasi

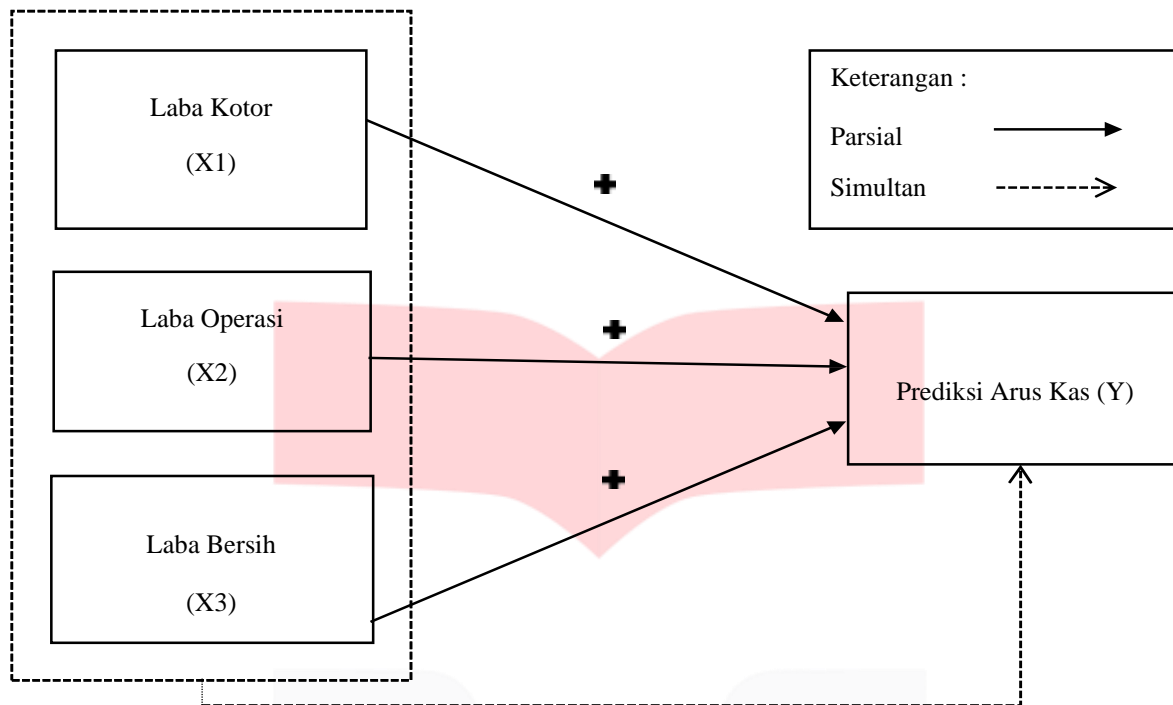
Laba operasi menunjukkan perbedaan antara aktivitas operasional dan non operasional perusahaan^[3]. Informasi mengenai laba operasi perusahaan digunakan oleh pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi kinerja operasinal perusahaan Laba operasi merupakan selisih laba kotor dengan biaya –biaya operasi. Biaya – biaya operasi adalah biaya – biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya – biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif..

2.3. Laba Bersih

Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya – biaya yang merupakan beban^[2] perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan. Para akuntan menggunakan istilah “net income” untuk menyatakan kelebihan pendaopatan atas biaya dan istilah “net loss” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengambalian yang tinggi. Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Earning merupakan suatu ukuran berupa besar harta

yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar Kerangka Pemikiran

Sumber : Data yang diolah (2020)

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka dan teori yang telah dipaparkan dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diajukan kembali, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

- 1 : Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih berpengaruh secara simultan terhadap Prediksi Arus Kas di Masa Mendatang
- 2 : Laba Kotor berpengaruh terhadap Prediksi Arus Kas di Masa Mendatang
- 3 : Laba Operasi berpengaruh terhadap Prediksi Arus Kas di Masa Mendatang
- 4 : Laba Bersih berpengaruh terhadap Prediksi Arus Kas di Masa Mendatang

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kausal karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel dan mendeskripsikan hasil penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

3.2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dibuat kesimpulannya^[4]. Jadi, populasi bukan hanya orang dan sekedar jumlah yang ada pada obyek dan subyek yang dipelajari, tetapi juga obyek dan benda – benda alam yang lain , serta meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut.

3.3. Sampel

Sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik dari suatu populasi^[4]. Pada dasarnya, ukuran sampel adalah langkah untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu^[4]. Dalam menentukan sampel, sampel yang digunakan harus representatif, artinya sampel harus mencerminkan dan mewakili seluruh karakteristik dari populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Deskriptif

*) Dalam bentuk jutaan

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas	40	964	2.982.005	442.500,45	798.590,136
Laba Kotor	40	78.136	7.917.241	1.099.976,95	1.858.393,994
Laba Operasi	40	19.279	3.172.265	442.491,70	804.470,107
Laba Bersih	40	4.896	2.039.405	278.563,23	525.498,389

Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sumber : Data yang diolah (2021)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas, dapat diketahui :

1. Laba kotor :
 - a. Laba kotor memiliki nilai minimum sebesar Rp 78.136.000.000,00 yang diperoleh dari PT. Sariguna Primatirta Tbk. pada tahun 2015.
 - b. Laba kotor memiliki nilai maksimum sebesar Rp 7.917.241.000.000,00 yang diperoleh dari PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2019.
 - c. Laba kotor memiliki nilai rata – rata sebesar Rp 1.099.976.950.000,00.
 - d. Laba kotor memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp 1.858.393.990.000,00.
2. Laba Operasi :
 - a. Laba operasi memiliki nilai minimum sebesar Rp 19.279.000.000,00 yang diperoleh dari PT. Sariguna Primatirta Tbk. pada tahun 2015.
 - b. Laba operasi memiliki nilai maksimum sebesar Rp 3.172.265.000.000,00 yang diperoleh dari PT PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2019.
 - c. Laba operasi memiliki nilai rata – rata sebesar Rp 442.491.700.000,00.
 - d. Laba operasi memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp 804.470.110.000,00.

3. Laba Bersih :
 - a. Laba bersih memiliki nilai minimum sebesar Rp 4,896.000.000,00 yang diperoleh dari PT. Sariguna Primatirta Tbk. pada tahun 2015.
 - b. Laba bersih memiliki nilai maksimum sebesar Rp 2.039.405.000.000,00 yang diperoleh dari PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2019.
 - c. Laba bersih memiliki nilai rata – rata sebesar Rp 278.563.230.000,00.
 - d. Laba bersih memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp 525.498.390.000,00.
4. Arus Kas :
 - a. Arus kas memiliki nilai minimum sebesar Rp 964.000.000,00 yang diperoleh dari PT. Sariguna Primatirta Tbk. pada tahun 2016.
 - b. Arus kas memiliki nilai maksimum sebesar Rp 2.982.005.000.000,00 yang diperoleh dari PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2019.
 - c. Arus kas memiliki nilai rata – rata sebesar Rp 442.500.450.000,00.
 - d. Arus kas memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp 798.590.140.000,00.

4.2. Hasil Hipotesis

4.2.1. Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan	Jawaban Hipotesis	Pengaruh Terhadap Cashetr
X1	0.855060	0.121067	7.062693	0.0000	< 0,05	Tolak H0	Berpengaruh signifikan secara parsial
X2	-1.328543	0.759598	-1.749008	0.0888	> 0,05	Terima H0	Tidak Berpengaruh signifikan secara parsial
X3	0.405293	1.127204	0.359556	0.7213	> 0,05	Terima H0	Tidak Berpengaruh signifikan secara parsial
C	-23076.39	47844.61	-0.482320	0.6325			

Tabel Hasil Uji Statistik T

Sumber: Hasil output E-Views versi 10.0 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi (Prob T statistik) laba kotor sebesar 0.0000, kurang dari 0,05, maka Ha,1 diterima, serta laba kotor memiliki nilai koefisien sebesar 1,990, hal ini menandakan bahwa laba kotor berpengaruh positif terhadap prediksi arus kas di masa mendatang.
2. Nilai signifikansi (Prob T statistik) laba operasi sebesar 0.089, lebih dari 0,05, maka Ha,2 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel laba operasi secara parsial terhadap prediksi arus kas di masa mendatang.
3. Nilai signifikansi (Prob T statistik) laba bersih sebesar 0.721, lebih dari 0,05, maka Ha,3 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara laba bersih secara parsial terhadap prediksi arus kas di masa mendatang.

4.2.2. Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.911122
Adjusted R-squared	0.903715
S.E. of regression	247800.8
Sum squared resid	2.21E+12
Log likelihood	-551.4656
F-statistic	123.0162
Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel Hasil Uji Statistik F

Sumber: Hasil output E-Views versi 10.0 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai hasil signifikansi (Prob F statistik) sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas di masa mendatang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 – 2019.

4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat ukur untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen^[5]. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai Adjusted R-Square pada penelitian ini sebesar 0,904, dimana hal tersebut artinya adalah kontribusi laba kotor, laba operasi, dan laba bersih terhadap prediksi arus kas di masa mendatang sebesar 90,4% dan sisanya, 9,6%; merupakan kontribusi dari variabel bebas lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba kotor, laba operasi dan laba bersih terhadap prediksi arus kas di masa mendatang pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak delapan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019, dengan demikian pada penelitian ini diperoleh 40 sampel. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis hipotesis menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews versi 10,0. Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara Deskriptif dapat disimpulkan bahwa :

- Rata-rata arus kas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman untuk periode 2015 – 2019 adalah sebesar 442.500.450.000,00 dengan standar deviasi 798.590.136.000,00. Nilai maksimum arus kas sebesar 2.982.005.000,00 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2019, sedangkan nilai minimum atau arus kas terendah adalah sebesar 964.000.000,00 pada tahun 2016 yang dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk.
- Rata-rata laba kotor pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman untuk periode 2015 – 2019 adalah sebesar 1.099.976.950.000,00 dengan standar deviasi

- 1.858.393.994.000,00. Nilai maksimum laba kotor sebesar 7.917.241.000.000,00 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2019, sedangkan nilai minimum atau laba kotor terendah adalah sebesar 78.136.000.000,00 pada tahun 2015 yang dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk.
- c. Rata-rata laba operasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman untuk periode 2015 – 2019 adalah sebesar 442.491.700.000,00 dengan standar deviasi 804.470.107.000,00. Nilai maksimum laba operasi sebesar 3.172.265.000,00 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2019, sedangkan nilai minimum atau laba operasi terendah adalah sebesar 19.279.000.000,00 pada tahun 2015 yang dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk.
 - d. Rata-rata laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman untuk periode 2015 – 2019 adalah sebesar 278.563.230.000,00 dengan standar deviasi 525.498.389.000,00. Nilai maksimum laba bersih sebesar 2.039.405.000.000,00 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2019, sedangkan nilai minimum atau laba bersih terendah adalah sebesar 4.896.000.000,00 pada tahun 2015 yang dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk.
2. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan, variabel independen yang terdiri atas laba kotor, laba operasi dan laba bersih secara simultan berpengaruh sebesar 90,4% terhadap prediksi arus kas di masa mendatang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesiadan sisanya 8,6% merupakan kontribusi dari variabel bebas lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian.
 3. Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap terhadap prediksi arus kas di masa mendatang adalah sebagai berikut :.
 - a. Laba kotor berpengaruh positif terhadap prediksi arus kas di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena laba kotor dilaporkan lebih awal dari dua angka laba lainnya, artinya perhitungan angka laba kotor akan menyertakan lebih sedikit komponen pendapatan dan biaya dibandingkan dengan angka laba lainnya.
 - b. Laba operasi tidak mempengaruhi prediksi arus kas di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mampu memanfaatkan aktivitas operasional secara optimal dan efisien untuk menghasilkan laba operasi yang tinggi, sehingga hipotesis ditolak.
 - c. Laba bersih tidak mempengaruhi prediksi arus kas di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki perbedaan kebijakan perusahaan dalam menentukan atau menilai komponen yang diakui sebagai aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan perusahaan.

REFERENSI :

- [1] Budiayasa, A. A. P. M dan Eka Ardhani Sisdyani. (2015). Analisis Laba dan Arus Kas Operasi Sebagai Prediktor Arus Kas di Masa Depan. *Vol. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13(1)*. 1 – 28.
- [2] Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persaja.
- [3] Nursya'adah, D. (2020). Analisis Kemampuan Prediktif Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Perubahan Hutang, Perubahan Piutang, Perubahan Persediaan dan Perubahan Beban Depresiasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi). Volume 01(1)*. 1 – 16.
- [4] Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- [5] Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika : Pengantar dan aplikasinya, Disertai Panduan SPSS*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

